

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan, karena sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu modal penting pembangunan suatu bangsa. Bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang bermutu tinggi akan lebih maju dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang penting bagi perkembangan pengetahuan dan kemampuan siswa. Dengan pendidikan diharapkan individu (siswa) dapat mengembangkan potensi-potensinya agar mencapai pribadi yang bermutu. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengemban tugas yang cukup berat diantaranya sebagai fasilitator bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Indikator keberhasilan sekolah dalam mengemban tugasnya dapat dilihat dari pencapaian prestasi akademik yang tinggi dan berbagai keterampilan khusus yang dimiliki oleh peserta didik (Nurwati, 2005). Melalui pendidikan diharapkan akan terciptanya generasi muda yang cerdas dan berkualitas, dan salah satu yang dapat mendorong terciptanya prestasi di kalangan siswa yakni motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Suprijono, 2009). Pada siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi menurut Sardiman (2008) mempunyai ciri antara lain: a). Tekun menghadapi tugas; b). Ulet menghadapi kesulitan; c). Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; d). Lebih senang bekerja mandiri; e). Cepat bosan pada tugas-tugas rutin; f). Dapat mempertahankan pendapatnya; g). Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu; h). Senang memecahkan masalah soal-soal.

Hanya saja indikator motivasi belajar yang belum maksimal masih nampak dalam perilaku rendahnya prestasi belajar, siswa kurang konsentrasi dalam belajar, perhatian terhadap pelajaran kurang, semangat juang rendah, mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat, sulit untuk bisa jalan sendiri ketika diberikan tugas, memiliki ketergantungan terhadap orang lain, mereka bisa jalan kalau sudah dipaksa, daya konsentrasi kurang, mereka cenderung menjadi pembuat kegaduhan, mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan (Prayitno, 1989).

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar tersebut karena rendahnya motivasi belajar siswa, sesuai pendapat Hawley (dalam Prayitno, 1989) bahwa siswa yang termotivasi dengan baik dalam belajar melakukan kegiatan lebih banyak dan lebih cepat, dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi dalam belajar. Prestasi yang diraih akan lebih baik apabila mempunyai motivasi belajar yang tinggi.”

Dengan demikian penting sekali agar siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, karena dengan motivasi belajar yang tinggi seorang siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi pula. Namun pada kenyataannya telah terjadi penurunan prestasi belajar yang disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar, seperti yang terjadi pada SMA Negeri di Kota Bandung. Hal ini ditunjukkan dari nilai Ujian Nasional (UN) beberapa sekolah yang mengalami penurunan dari tahun pelajaran 2009/2010 ke tahun pelajaran 2010/2011, selain itu terdapatnya nilai rata-rata Ujian Kenaikan Kelas (UKK) ekonomi kelas X tahun pelajaran 2010/2011 yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Nurjanah, 2013).

Selanjutnya bahwa akibat dari rendahnya motivasi belajar menurut Prayitno (1989) yakni memiliki ketergantungan terhadap orang lain, dengan kata lain murid akan tergoda melakukan perbuatan mencontek karena individu tersebut jarang belajar sebagai akibat rendahnya motivasi belajar yang pada gilirannya akan membuat murid tersebut tidak siap menghadapi ujian dan pada akhirnya melakukan perilaku mencontek. Ternyata penelitian perilaku mencontek tersebut cukup mengejutkan bahwa menurut hasil survei mahasiswa UPI terhadap siswa kelas IX SMPN 10 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011, perilaku mencontek siswanya berada dalam kategori tinggi 17,07 %, sedang 65,04%, dan rendah 17,89%. Artinya praktek mencontek ini tak hanya dilakukan pada Ujian Nasional saja yang hanya bersifat insidental, namun juga dalam keseharian (‘Aisyah, 2012).

Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada dua orang siswa SMP Muhammadiyah 4 Surakarta bahwa mereka akhir-akhir ini kurang mempunyai motivasi belajar yang disebabkan oleh rasa kurang nyaman terhadap pengajaran yang diberikan oleh guru maupun ada teman yang bersifat iri dengki sampai terjadi bullying, selain itu ada guru yang kurang memuaskan dalam menerangkan pelajaran, kemudian juga merasa kurang nyaman karena ada siswa lain yang sering membuat gaduh, dan sering berkeluh kesah apabila diberikan pe-
er yang banyak, dan mengaku sering mencontek (wawancara tanggal 19 Agustus 2014).

Demikian pentingnya motivasi belajar bagi siswa, oleh karena itu perlu diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar. Menurut Eccles (2013) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah persepsi terhadap lingkungan sekolah, bahwa apa yang dipersepsikan oleh siswa terhadap lingkungannya dalam belajar sedikit banyak akan mempengaruhi motivasi belajar siswa tersebut. Lingkungan belajar tersebut bisa berupa lingkungan fisik, lingkungan akademik, maupun lingkungan psikologis sekolah.

Seperti dikatakan oleh Zais (2011) bahwa lingkungan sekolah berarti tingkat dimana latar belakang sekolah dapat mempromosikan kesehatan dan keselamatan siswa, dimana termasuk topik-topik seperti tanaman fisik, lingkungan akademik, ketersediaan dan layanan dukungan kesehatan dan fisik, dan kejelasan serta adekuasi prosedur kedisiplinan, yang didukung dengan adanya pengukuran dan pengamatan yang valid.

Namun dalam penelitian ini yang dititikberatkan adalah lingkungan psikologis, dimana didalamnya mengandung unsur dukungan struktur, provisi pilihan, relevansi pengajaran, dukungan emosional dari guru dan teman sebaya (Eccles, 2013).

Disebutkan bahwa motivasi belajar siswa yang tinggi juga tidak terlepas dari cara guru mengajar di dalam kelas. Kemampuan guru dalam menguasai bahan pelajaran, menguasai kelas, menggunakan berbagai alat dan sumber belajar, memiliki keterampilan mengajukan pertanyaan maka akan tercipta keharmonisan dalam proses belajar mengajar, yang mana termasuk dalam aspek relevansi pengajaran.

Namun walaupun lingkungan sekolah sudah sedemikian rupa dikondisikan untuk menunjang motivasi belajar siswa, namun hal itu juga tidak terlepas dari persepsi masing-masing siswa. Karena menurut satu siswa lingkungan sekolah sudah cukup dipersepsikan baik namun menurut siswa lain belum tentu baik.

Jadi individu satu dengan yang lainnya akan bereaksi berbeda walaupun stimulusnya sama, demikian juga stimulus tentang lingkungan sekolah, hal tersebut tergantung pada masing-masing siswa dalam mempersepsikan lingkungan sekolahnya. Menurut Woodworth (Wasesa, 1994), bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh persepsinya terhadap rangsangan-rangsangan atau pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari objek tertentu yang sumbernya dari luar diri individu tersebut.

Dapat diasumsikan bahwa siswa yang persepsi yang tinggi terhadap lingkungan sekolahnya mempunyai motivasi belajar yang tinggi, sedangkan siswa

yang mempunyai persepsi yang rendah terhadap lingkungan sekolah, dimana siswa merasa kurang nyaman terhadap guru, teman, maupun cara pengajaran yang diberikan maka hal itu membuat motivasi belajarnya juga rendah. Sehingga berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan motivasi belajar. Pada penelitian ini peneliti memilih judul yaitu “Hubungan antara Persepsi Terhadap Lingkungan Sekolah dengan Motivasi Belajar pada Siswa”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan motivasi belajar pada siswa.
2. Peran persepsi terhadap lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar pada siswa.
3. Tingkat persepsi terhadap lingkungan sekolah pada siswa.
4. Tingkat motivasi belajar pada siswa.

C. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Sebagai masukan bagi para ilmuwan dalam usaha mengembangkan ilmu-ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan.

b. Manfaat praktis

1. Bagi kepala sekolah, dengan terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini dapat berguna untuk memahami pentingnya persepsi terhadap lingkungan sekolah pada diri siswa yang mana dapat mempengaruhi tingginya motivasi belajar pada siswa.
2. Bagi guru, dengan terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini, dapat berguna untuk membimbing siswanya dalam meningkatkan persepsi yang tinggi terhadap lingkungan sekolah.
3. Bagi murid, dengan terbuktinya hipotesis dalam penelitian ini, dapat memberikan masukan bagi murid untuk saling menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga motivasi belajar juga selalu bisa ditingkatkan.
4. Peneliti selanjutnya, bahwa dari hasil penelitian ini, dapat memberikan referensi tambahan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan motivasi belajar.